

---

# FILSAFAT LINGKUNGAN PARADIGMA BARU UNTUK PARA ARSITEK

Laksmi Gondokusumo Siregar

Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia

Email : [laksmisiregar@yahoo.com](mailto:laksmisiregar@yahoo.com)

## Abstract

Eco-philosophy is philosophical vision of ecological harmony in very broad sense. It unifies both vision of humanity, nature or even universe as part of evolutionary process towards understanding of life, consciousness and philosophy of God. As an architect, one is potentially altering his/her surroundings from natural environment to a more synthetic one. A deeply understanding of ecological philosophy leads to attitudes and action that bring sustainable principle as primary basis for every architect to aware about the possibly harmful impact of their jobs to environment. It is a sense of responsibility that is to make the earth a harmonious place worth for living.

**Key words :** *environment, humanities, conscience, reflection, profession*

## 1. Latar Belakang

Tantangan besar kita zaman ini adalah membangun dan mengasuh komunitas-komunitas yang didesain sedemikian rupa untuk cara kehidupan, usaha, ekonomi, struktur fisik dan teknologi tidak menghambat kemampuan yang dimiliki alam guna meneruskan kehidupan. Langkah pertama dalam upaya ini adalah mengerti akan prinsip-prinsip organisasi bahwa ekosistem sudah berkembang untuk kesinambungan jaringan kehidupan. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kelebihan dalam cara berpikir dan berperilaku dibanding dengan makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai arsitek, memiliki potensi untuk membuat lingkungan buatan guna kepentingan kehidupannya, sehingga ia berpotensi pula untuk mengubah dan merusak lingkungan alami menjadi lingkungan buatan. Hagn (2001) mengatakan bahwa 50% dari sumber daya alam digunakan untuk pembangunan lingkungan buatan, 40% limbah dihasilkan oleh pembangunan lingkungan buatan serta efek rumah kaca juga disebabkan oleh hal yang sama. Seperti kita ketahui bahwa peran arsitek di dalam pembangunan lingkungan buatan sangat besar, sehingga pemahaman akan filsafat lingkungan yang berbasis pada etika lingkungan akan penting artinya bagi pembentukan sikap dan perilaku arsitek dalam menjalankan tugas sesuai profesinya. Hal inilah

yang menjadi tolok ukur penulisan ini, untuk meletakkan akar masalah dalam memahami pemikiran filsafat lingkungan. Dasar pemikiran filsafat lingkungan adalah pemahaman tentang etika, – sedangkan etika adalah masuk dalam ranah filsafat aksiologi—sehingga hal inilah yang akan mampu menggerakkan perilaku dan sikap manusia untuk bersikap bijaksana dalam kehidupan ini.

Menguasai bidang ekologi berarti memiliki pengertian pokok-pokok dasar organisasi komunitas ekologi dan mampu memadukannya ke dalam kehidupan sehari-hari pada komunitas manusia.

Memahami serta mengajarkan pengetahuan ekologi, yang disebut ‘prinsip-prinsip ekologi’, prinsip-prinsip keberlanjutan’, prinsip-prinsip komunitas’; atau bahkan ‘kenyataan dasar kehidupan’, akan merupakan peran terpenting dalam pendidikan pada abad kini maupun mendatang.

## 2. Metodologi

Penelitian kualitatif berupa kajian ini mengungkap suatu permasalahan yang berkembang dewasa ini untuk mempersiapkan diri dan manusia pada umumnya menyongsong kehidupan kini dan masa depan

Penelitian ini menggunakan strategi mengikuti proposisi teoritis yang menuntun pada analisis,

memfokuskan perhatian pada data tertentu dan mengabaikan data yang tidak diperlukan. Studi literature dilakukan untuk mendapatkan data yang menunjang permasalahan yang diajukan. Teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan menjadi tolok ukur penulisan hingga bisa mendapatkan suatu kesimpulan.

### **3. Etika Sebagai Filsafat Aksiologi**

Aksiologi merupakan salah satu wilayah dari peta filsafat (Toety Herati Noerhadi, 1998). Pemetaan wilayah dalam filsafat meliputi seperti berikut.

- 1) Epistemologi, adalah pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Filsafat Ilmu Pengetahuan ialah usaha mengkaji ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara memperolehnya;
- 2) Ontologi, termasuk di dalamnya pembahasan tentang teologi dan sebagian tentang antropologi;
- 3) Aksiologi, membahas tentang etika, estetika dan logik.;
- 4) Metafisika, termasuk di dalamnya membahas tentang kosmologi dan sebagian antropologi

Etika termasuk dalam filsafat aksiologi, hal inilah yang menjadi dasar pemahaman pada penulisan ini. Sebagaimana diketahui, hanya dari sikap dan perilaku manusialah dapat diharapkan suatu sikap yang arif dan bijaksana sesuai norma-norma kehidupan. Sehingga dengan perilakunya yang bijak, manusia dapat senantiasa berperan penuh dalam memelihara lingkungan hidup kita.

Etika berasal kata dari kata Yunani Kuno, yaitu : 'ethos' yang dalam bentuk jamak artinya adat kebiasaan. Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Kata yang cukup dekat dengan 'etika' yaitu 'moral'. Kata 'moral' berasal dari kata Latin 'mos', yang berarti juga adat, kebiasaan. Kedua kata ini memiliki arti yang sama yaitu adat, kebiasaan. Arti kedua kata etika dan moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti kata moralitas yaitu sifat moral atau keseluruhan azas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Demikianlah etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas. Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Ada tiga pendekatan

dalam konteks tersebut ( K Bertens, 2001. 15-19 ), yaitu :

- a. Etika deskriptif, melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya : adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik buruk, tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu dalam kebudayaan-kebudayaan tertentu, dalam suatu periode sejarah
- b. Etika normatif, merupakan bagian-bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Disini ahli yang bersangkutan melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia.
- c. Metaetika, awalan meta memiliki arti (bahasa Yunani) yaitu : "melebihi" atau "melampaui", Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan kita di bidang moralitas. Metaetika bergerak pada taraf yang lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf 'bahasa etis' atau bahasa yang dipergunakan di bidang moral. Metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis.

Menurut Bertens ( 2001 ), hakikat filosofis dari etika, yaitu :

- Etika mulai bila kita merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita;
- Etika adalah refleksi ilmiah tentang tingkah laku manusia dari sudut baik dan buruk.
- Etika termasuk filsafat yang dikenal cabang filsafat yang paling tua;
- Dalam etika kita menganalisis tema-tema pokok seperti : hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, nilai, norma hak, kewajiban dan keutamaan;
- Kita diharapkan siap untuk menilai suatu argumentasi moral dan serentak kita juga diharapkan sanggup menyusun argumentasi moral yang tahan uji;
- Etika bergerak di bidang intelektual, tetapi objeknya langsung berhubungan dengan praktek kehidupan kita.

#### **4. Etika Lingkungan**

Lingkungan yang dibangun manusia atau yang disebut lingkungan buatan, kini merupakan lingkungan dominan di mana orang tinggal dalam dunia yang telah maju. Transformasinya terdapat pada sepanjang lini industri dan komersial menciptakan ketidaksetaraan, ketidakadilan, diskriminasi sosial, hilangnya komunitas, hilangnya identitas tempat dan hilangnya dimensi spiritual pada kehidupan di masa mendatang. (Whitelegg, dalam Fox, 2000) Timbul pertanyaan : apa yang menjadi etika global dari gaya hidup dominan, konsumerisme massal, motorisasi massal dan perubahan iklim? Sama seperti 'biodiversity' dalam dunia tanaman dan binatang adalah sebuah isu etika, demikian juga 'eco-diversity' dalam dunia lingkungan buatan merupakan isu etika.

Kegiatan membangun terjadi dalam saling ketergantungan terhadap sejumlah faktor lingkungan dan kultural, dengan teknologi, pengetahuan dan sistem-sistem nilai membentuk komponen dasar dari faktor kultural. Hasil dari lingkungan buatan yang dibangun oleh manusia, adalah keyakinan yang dipegang oleh pemilik, pengguna, kalangan profesional bangunan dan yang lainnya tentang apa yang diinginkan atau lebih dipilih. Intinya hal tersebut merupakan keyakinan-keyakinan etis dan dalam hal ini keyakinan etis orang adalah determinan utama dari bagaimana bangunan dinilai.

Untuk memahami relevansi dari etika terhadap isu-isu lingkungan dilakukan dengan mempertimbangkan bagaimana disiplin empiris memberi kontribusinya pada etika (Des Jardins, 1993). Dikatakannya lebih lanjut, bahwa etika lingkungan merepresentasikan dan mempertahankan sebuah perhitungan yang sistematis dan komprehensif mengenai hubungan-hubungan moral antara umat manusia dengan lingkungan alam mereka. Etika-etika lingkungan berasumsi bahwa perilaku manusia terhadap dunia alam memang dapat diarahkan oleh norma-norma moral. Suatu teori mengenai etika lingkungan harus terus eksis untuk menjelaskan: 1) apa norma-norma itu, 2) menjelaskan kepada siapa atau kepada apa manusia memiliki tanggung jawab, 3) memperlihatkan bagaimana tanggung jawab itu dijustifikasi.

Ada tiga macam etika yaitu :

- 1) etika deskriptif, etika ini melibatkan penggambaran, pengklasifikasian, pengurutan dan perangkuman keyakinan-keyakinan etis. Tujuan utamanya adalah secara konstan

memperbesar pemahaman kita, menggeser perspektif dan kesadaran kita, serta membantu kita melepaskan diri dari keterbatasan-keterbatasan yang implisit dalam cara pikir yang biasa;

- 2) etika normatif. Penalaran pada etika ini melibatkan pembuatan penilaian-penilaian etika, pemberian saran dan penawaran evaluasi-evaluasi etis. Kebanyakan penilaian etis yang melibatkan sebuah "keharusan" atau "semestinya", merupakan klaim-klaim normatif;
- 3) etika filosofis. Merupakan sebuah level generalitas dan abstraksi yang lebih tinggi dimana penilaian-penilaian normatif dan alasan pendukung mereka dianalisa dan dievaluasi.

Demikianlah etika lingkungan melatih kita sehingga kita dapat memahami masalah-masalah lingkungan dalam kompleksitas mereka dan ia menantang kita untuk melepaskan diri dari keterbatasan-keterbatasan yang berupa perspektif etika yang tidak kritis. Des Jardins mengatakan selanjutnya bahwa etika filosofis sebagai sebuah aktivitas intelektual yang terus berlangsung. Ia merupakan sebuah aktivitas dimana para pengamat / pemikir didorong untuk menjadi peserta aktif dan bukan sebagai pengamat yang pasif.

Ada empat pertimbangan umum menurut Des Jardins yang membuat teori menjadi relevan terhadap studi mengenai etika lingkungan. *Pertama*, teori-teori etika menyediakan sebuah bahasa yang umum dipergunakan dalam diskusi dan pemahaman isu-isu etika. Etika lingkungan dicirikan oleh pertimbangan-pertimbangan yang mendalam dan beragam. Dengan mempelajari bahas dari etika filosofis, kita menjadi mampu untuk memahami, mengevaluasi dan berkomunikasi dengan lebih baik. Etika filosofis dapat memberikan kontribusi pada bahasa umum yang penting bagi dialog. *Kedua*, karena beragam teori etika telah memainkan sebuah peran utama dalam tradisi-tradisi kita, mereka cenderung dicerminkan dalam sebagian besar cara pikir kita. Dengan belajar tentang teori-teori etik kita akan menjadi lebih sadar akan pola-pola dan asumsi-asumsi dalam cara pikir kita sendiri. *Ketiga*, satu diantara fungsi-fungsi tradisional dari sebuah teori etika adalah untuk menawarkan panduan dan evaluasi. Teori-teori dapat diterapkan pada situasi-situasi khusus dan menghasilkan rekomendasi-rekomendasi khusus pula. Sejarah etika yang lama memberikan sebuah

basis yang beralasan untuk menganalisis dan menawarkan saran. *Keempat*, familiaritas dengan teori-teori etika adalah penting, karena beberapa kritik mengklaim bahwa teori-teori itu sendiri, melekat sebagaimana adanya mereka dalam cara-cara berpikir, telah bertanggung jawab atas beberapa masalah lingkungan yang sedang kita hadapi. Dengan cara ini, etika lingkungan tidak hanya diuntungkan dari teori etika tradisional melainkan juga memberikan kontribusi bagi perkembangan cabang filosofi ini.

Selain hal yang tersebut diatas, untuk studi-studi mengenai etika dalam bangunan, memerlukan sebuah konsep alternatif mengenai nilai karena bangunan sangatlah berkaitan erat dengan fenomena teknis, sosio-ekonomi dan perseptual. Karena cara mempertimbangkan nilai bangunan tidak sama, maka ada kebutuhan yang mendekati pertanyaan mengenai nilai dari sebuah perspektif yang lebih luas. Konsepsi yang didayagunakan dalam axiology, ilmu mengenai nilai secara umum, memungkinkan kita untuk melakukan hal ini. Kita dapat mengadopsi beberapa pendapat dari cara tradisional, bahwa nilai dapat didiferensiasikan berdasarkan apakah mereka bersifat intrinsik ataukah operasional ( Mustafa Pultar, dalam Fox, 2000). Dikatakan lebih lanjut, nilai intrinsik relevan pada atribut-atribut dari obyek itu sendiri, terlepas dari kondisi-kondisinya. Banyak nilai bangunan seperti kekuatan, durabilitas, keamanan, dan kenyamanannya adalah memiliki karakter yang intrinsik. Sedangkan sebuah obyek memiliki nilai operasional jika ia bagus untuk mencapai tujuan akhir. Misalnya untuk seorang pengembang perumahan, sebuah bangunan yang memiliki nilai sebagai sarana untuk mencapai tingkat keuntungan. Atau untuk seorang desainer, bantuan komputer memiliki nilai operasional untuk mencapai konsistensi.

Mustafa Pultar lebih lanjut mengatakan bahwa sebuah basis yang bagus untuk mengidentifikasikan dan mendefernsiasikan nilai adalah dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan manusia saat mereka dikaitkan. Nilai-nilai yang mempengaruhi alam dan hasil-hasil aktivitas manusia bisa dikualifikasikan dibawah tiga kategori umum : nilai-nilai *teknis*, *sosio-kultural* dan nilai-nilai *percepto-congitional*.

Akan kita garis bawahi tentang Nilai Teknis, Nilai ini terkait dengan kepuasan kebutuhan biologis dan non bio sosial manusia, juga kebutuhan non

manusia. Tiga nilai generik dalam konteks ini yaitu :

- 1) *reliabilitas*, adalah berkenaan dengan tingkat kemungkinan yang akan dibutuhkan sebuah solusi masalah dalam menjalankan fungsinya secara memuaskan;
- 2) *efisiensi*, berkenaan dengan rasio daya guna yang dicapai berdasarkan jumlah sumber daya yang disuplai. Contoh dalam bangunan, jumlah/ luas ruang yang berguna, atau kualitas yang diperoleh per unit investasi. Atau efisiensi panas dari sistem pemanasan;
- 3) *compatibility*, adalah sebuah nilai yang terkait dengan upaya membalikkan tingkat konflik yang akan diciptakan yang diimplimentasikan dengan orang, dan konteks fisik dan sosio-kultural, juga entitas-entitas lain lingkungan. Yang paling menonjol adalah masalah keamanan.

Salah satu isu terkait yang memunculkan perdebatan mengenai bangunan, adalah konflik yang terjadi antar profesional melawan para pengguna, dalam sikap antara para arsitek dengan para insinyur, dalam kepentingan dari para kontraktor dengan para klien.

Dikatakan pula oleh Pultar bahwa : Studi – studi mengenai etika dalam bangunan, memerlukan sebuah konsep alternatif mengenai nilai, karena bangunan sangatlah terkait dengan fenomena teknis, sosio-ekonomi dan perseptual dan karena pihak-pihak yang berbeda yang terlibat dalam daur hidup dari bangunan, tidak mempertimbangkan pertanyaan mengenai nilai dalm cara yang sama. Oleh karena itu ada sebuah kebutuhan untuk mendekati pertanyaan mengenai nilai dari sebuah perspektif yang lebih luas. Demikianlah sehingga konsepsi yang didayagunakan dalam aksiologi, ilmu mengenai nilai secara umum memungkinkan kita untuk melakukan hal ini.

## **5. Filsafat Lingkungan**

Filsafat lingkungan adalah suatu refleksi mendalam mengenai interaksi semua unsur kehidupan di dalam alam ini. Filsafat lingkungan ini juga merupakan pandangan ‘ekologi’ dalam arti paling luas : hal itu memandang humanitas sebagai menyatu dengan alam, sebagai suatu integral proses evolusi yang membawa alam semesta dari masalah yang tidak hidup ke masalah kehidupan, pada kesadaran dan pada akhirnya kepada ke Tuhanan.

Terdapat lima konsep dalam filsafat lingkungan (eco-philosophy), (<http://www.geocities.com/ecofilsafat/>, Juli 2009) yaitu :

- 1) dunia merupakan sebuah perlindungan;
- 2) menghargai kehidupan merupakan nilai penentu kita;
- 3) kesederhanaan merupakan prasyarat kebahagiaan rohani kita;
- 4) spiritualitas dan rasionalitas tidak dipisahkan satu sama lainnya, tetapi saling melengkapi.;
- 5) agar dapat memulihkan planet kita harus bisa memulihkan diri sendiri.

Konsep sentralnya : 'Dunia sebagai Perlindungan', hal ini untuk menjawab visi Newton dari 'Dunia sebagai sebuah Mesin'. Filsafat lingkungan merupakan filsafat sebagaimana adanya, penuh arti, relevan dan partisipatif, merupakan pikiran pendekatan terhadap pengertian akan dunia dan diri kita sendiri.

Tanpa filsafat, kita tidak memiliki akar/ jangkar, tidak mempunyai arah, tidak mempunyai pengertian akan makna kehidupan. Filsafat lingkungan mencoba untuk memberikan suatu metafisika baru - metafisika sejati memerlukan pemikiran kembali yang signifikan atas persoalan-persoalan manusia dan dunia pada setiap masa tertentu. ( Skolimowsky -1981) - untuk zaman ini.

Karakteristik filsafat lingkungan terdiri dari 12 macam ( Skolimowsky, 1981: 41 -64 ), yaitu :

- 1) **Filsafat lingkungan berorientasi pada kehidupan**, ini dibandingkan dengan filsafat kontemporer yang berorientasi bahasa. Filsafat pada dasarnya bersifat publik dan sosial. Filsafat hanya memiliki satu pembenaran yaitu peningkatan mutu kehidupan;
- 2) **Filsafat lingkungan memperlihatkan komitmen pada nilai-nilai manusia**, pada alam pada kehidupan itu sendiri. Sementara filsafat akademik menjelaskan komitmen terhadap obyektivitas, terhadap keterlibatan dan terhadap fakta-fakta;
- 3) **Filsafat lingkungan hidup secara spiritual**. Spiritual adalah suatu masalah yang sangat halus, sulit didefinisikan dan kerap sulit dibela. Spiritual dapat dikatakan suatu struktur menyeluruh yang membangkitkan pengalaman transistik yang nyaris berupa sebuah instrumen yang memampukan manusia memperhalus dirinya secara terus menerus. Filsafat

lingkungan secara spiritual hidup, karena ia menunjukan diri pada perluasan-perluasan terakhir fenomena manusia, dan perluasan ini menjelaskan kehidupan roh, tanpa itu kita tak lebih dari hewan-hewan yang ada disekitar kita;

- 4) **Filsafat lingkungan bersifat komprehensif dan global**. Sementara filsafat kontemporer bersifat sepotong-sepotong dan analitis. Filsafat lingkungan dipahami secara komprehensif dan global, adalah suatu filsafat proses yang bersifat integratif, hierarkis dan normatif—mengaktualkan diri sehubungan dengan individu dan bersimbiose sehubungan dengan kosmos;
- 5) **Filsafat lingkungan berkenaan dengan kebijaksanaan**, sementara sebagian besar filsafat yang ada sekarang diarahkan kepada perolehan informasi. Memang tidak mudah berbicara tentang kebijaksanaan tanpa terdengar angkuh. Kebijaksanaan meminta suatu orientasi ilmu dan teknologi yang baru kearah yang organik, lembut tanpa kekerasan, anggun dan indah;
- 6) **Filsafat lingkungan sadar secara lingkungan dan ekologis**, sementara filsafat akademik dan kontemporer sangat tidak sadar akan masalah-masalah lingkungan dan ekologis. Menurut definisinya filsafat lingkungan memperhatikan sumber-sumber daya alamiah walaupun masih banyak lagi yang diurusinya selain itu. Sadar secara ekologis bukan hanya berarti kita mengambil secara bijaksana persediaan sumber-sumber daya yang tersedia, dan menganjurkan ukuran-ukuran yang ketat untuk melestarikannya lebih lama ; kesadaran itu juga berupa penghormatan terhadap alam dan keinsyafan bahwa kita – manusia - adalah perluasan dari alam dan alam adalah perluasan dari kita. Nilai-nilai manusia harus dilihat sebagai bagian dari sebuah spektrum yang yang lebih besar yang di dalamnya alam berpartisipasi dan saling mendefinisikan;
- 7) **Filsafat lingkungan bersekutu dengan ekonomi kualitas kehidupan**. Filsafat-filsafat akademik di Barat tampaknya tidak berkaitan dengan ekonomi apapun tetapi dalam kenyataannya bersekutu dengan ekonomi pertumbuhan material. Fakta yang sederhana ialah bahwa empirisme memberikan suatu pembenaran filosofis untuk ekonomi kemajuan

material. Empirisme, kemajuan material dan ekonomipertumbuhan semuanya itu adalah bagian-bagian intrinsik dari sekularisme yang dianggap sebagai suatu pandangan dunia;

- 8) **Filsafat lingkungan sadar secara politis**, ia juga dilaksanakan secara politis tetapi bukan dengan cara yang dangkal. Filsafat lingkungan bersifat politis di dalam pengertian Aristoteles bahwa manusia adalah hewan politis bukan karena dia sangat membutuhkan kekuasaan, tetapi karena tindakan-tindakannya sarat dengan akibat –akibat politis;
- 9) **Filsafat lingkungan sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakat**. Ia memandang masyarakat sebagai suatu entitas unik yang memiliki kehidupannya sendiri. Masyarakat adalah mata rantai dan tempat asal aspirasi-aspirasi dan visi-visi yang tentu saja bersifat melampaui individu.. Masyarakat pada akhirnya adalah suatu cara berada manusia sebagai makhluk spiritual;
- 10) **Filsafat lingkungan lantang menyuarakan tanggung jawab individual**. Filsafat lingkungan menyuarakan dan mendesak bahwa kita bertanggung jawab untuk segala sesuatu termasuk transformasi dunia yang mungkin fantastik. Filsafat lingkungan bersifat voluntaristik, tetapi di dalam batas-batas tatanan alamiah dan suatu pengertian yang penuh belas kasih terhadap kosmos;
- 11) **Filsafat lingkungan toleran dengan fenomena transfisik**. Keinginan untuk memahami kosmos berakar pada hakikat manusia seperti halnya untuk bertahan hidup dari segi fisik. Filsafat lingkungan menandai permulaan suatu epistemologi baru yang bersifat pluralistik, berakar pada kehidupan berorientasi kosmos; berbeda dan bertentangan dengan epistemologi masa kini yang berakar pada materi dan berorientasi pada mekanisme. Ditekankan disini bahwa dalam jangka panjang kita harus menciptakan epistemologi kehidupan;
- 12) **Filsafat lingkungan sadar akan kesehatan**. Sementara sebagian besar aliran filsafat kontemporer mengabaikan permasalahan ini.

Berdasarkan pemaparan karakteristiknya, filsafat lingkungan memiliki jangkauan luas dalam akar pemikirannya. Tentu tak dapat dalam sekejap menguasai seluruh aspek karakter itu, tetapi usaha

menuju ke sana dapat menjadi tolok ukur perilaku bijaksana bagi kita semua.

## **6. Peran Arsitek pada Lingkungan Buatan**

Profesi Arsitek pada manusia, memberi nilai intelektual yang berpotensi membuat lingkungan buatan bagi kehidupan mereka. Sejak awal pembentukan profesi arsitek di era 1880-an, perhatian utama dari para arsitek adalah pada siluet, proporsi dan gaya dari bangunan, dalam kata lain estetika. Ini memiliki akibat yang berupa pemisahan arsitek dari kebanyakan pembuat keputusan dan dari prosedur pembuatan bangunan (Fowles, dalam Fox.: 2000)

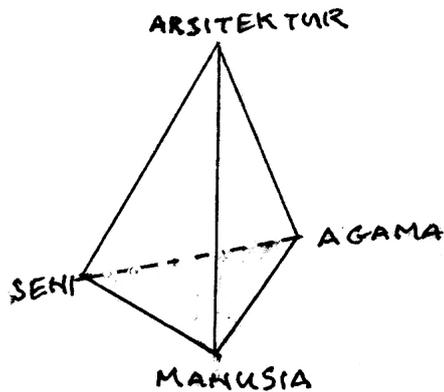
Untuk mampu berkelanjutan, maka arsitektur kontemporer harus mengupayakan pemahaman yang lebih besar terhadap kultur local. Pendekatan desain yang berupa logika simbolis berasal dari sebuah kepedulian fenomenologikal terhadap identitas-identitas yang berakar dalam pengalaman kualitatif dari suatu tempat, serta ada sebuah penekanan pada kontinuitas *cultural* sebagaimana dikandung dalam pola-pola hunian tradisional dan berbagai tipologi bangunan (Guy & Farmer, dalam Fox. 2000)

Dalam *The Declaration of Interdependence for a Sustainable Future oleh UIA/AIA World Congress of Architect, Chicago 1993*, dikemukakan konsep-konsep sebagai berikut : “ Kita secara ekologis adalah saling tergantung dengan seluruh lingkungan alam. Kita secara social, secara cultural dan secara ekonomis adalah saling tergantung dengan seluruh umat manusia. Lingkungan yang berkelanjutan, dalam konteks saling ketergantungan ini, membutuhkan partnership, kesetaraan. Dan keseimbangan antara seluruh pihak”

Desain partisipatoris dan desain ekologis telah berkembang secara independent (terpisah) sepanjang dua decade terakhir, tetapi saat keduanya disatukan dalam proses dsaat sintesa antara keduanya terjadi, kita mulai menyaksikan karakteristik dari sebuah paradigma baru (Fowles, dalam Fox. 2000) Dia juga mengatakan lebih lanjut bahwa : Sebuah pendekatan kontemporer terhadap desain yang didasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan dan yang memberikan kontribusi terhadap sebuah pemahaman akan sifat holistic dari arsitektur ekologis merupakan *baubiologie* ( biologi bangunan) yaitu ilmu mengenai interaksi holistic dan hubungan antara bentuk-bentuk hidup dengan lingkungan bangun / buatan. Ia diarahkan untuk menciptakan sebuah kehidupan yang sehat, lingkungan kerja dan

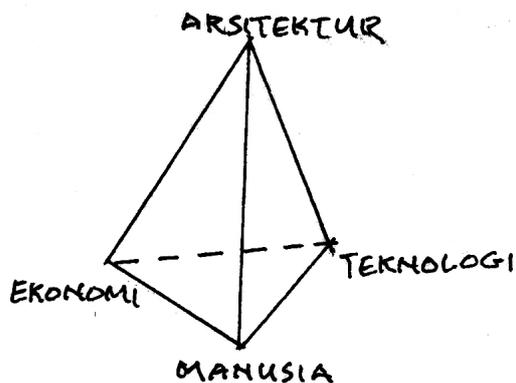
lingkungan cultural melalui metode yang meminimalisir dampak dari sebuah bangunan terhadap kesehatan manusia dan terhadap kesehatan planet bumi.

Dalam sejarahnya, perkembangan terahirnya arsitektur mempunyai masing-masing pemahaman yang menjadi konteks desain arsitektur. Sebelum abad kesembilan belas arsitektur didefinisikan oleh konteks yang dikuasai agama dan seni (Gbr 1) (Skolimowsky, 1981 : 138-139)



Gambar 1

Sejak abad kesembilan belas, arsitektur berubah konteks lalu didefinisikan dan ditentukan oleh ekonomi dan teknologi. (Gbr 2)

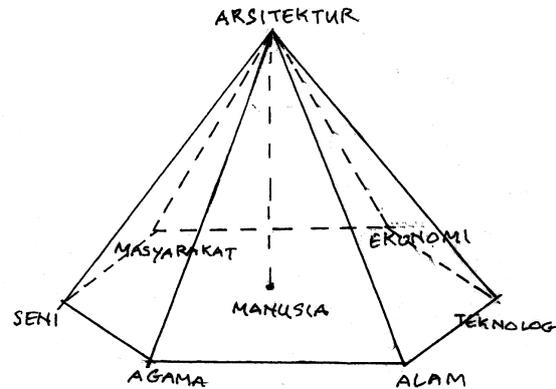


Gambar 2

Kini zaman telah berubah dan praktek arsitek mengalami perubahan paradigma.

Penghargaan kita yang eksplisit atas konteks social, ekologis dan religius – dengan mengakui aspek spiritual eksistensi manusia dan merancang

ruang yang dapat memenuhi aspek-aspek ini disamping konteks teknologi dan ekonomis (Gbr 3)



Gambar 3

Perubahan itu membuat suatu sintesis baru yang di dalamnya arsitektur berakar pada masyarakat dan ekologi. Paradigma baru ini sedang berkembang di seputar imperative baru, yakni bahwa tujuan sejati arsitektur adalah meneruskan dan meningkatkan mutu kualitas hidup manusia dalam lingkungannya. Kriteria berkualitas kehidupan yang merupakan rumusan arsitektural akan imperative ekologis, mempunyai konsekuensi yang spesifik dan nyata. Singkatnya ia menandai suatu system instrumentasi yang seluruhnya baru, yang menyangkut sikap baru kearah kerja arsitek.

Demikianlah kerja arsitek diharapkan berorientasi pada pendekatan holistic yang mampu menghasilkan desain yang berkelanjutan. Untuk desain itu harus mengadopsi tiga prinsip yaitu :

- a. Manusia tidak terpisah dari alam, dan aktivitas-aktivitas manusia termasuk pembuatan lingkungan buatan, harus mengenali dan memberi 'respect' terhadap proses-proses dar ekosistem. Kita harus mempraktekkan desain ekologis.
- b. Aktivitas manual dan aktivitas mental, teori dan praktek, desainer dan pembuat, dan sebagainya harus di-reintegrasikan, kita harus menganggap desain sebagai proses social.
- c. Sebuah pendekatan holistic ( menyeluruh) yang mengenali saling keterkaitan dan saling ketergantungan dari seluruh benda hidup/ sadar dan benda tidak sadar misalnya ; tanaman, langit, bumi, batu, kita harus mengadopsi pemikiran system.

Umat manusia dan bangunan-bangunan merupakan bagian dari evolusi spesies organisme, yang tidak lepas juga dari evolusi lingkungan material mereka. Spesies dan lingkungan adalah pasangan yang erat dan berkembang sebagai sebuah system tunggal (Lovelock-1989; dalam Fox 2000)). Demikianlah umat manusia tak terlepas dari evolusi ini, nilai keramat yang ditekankan oleh konsep Budha mengenai *Esho Funi*, yang artinya **kesatuan antara diri dengan lingkungan**.

Hagn (2001) mengatakan bahwa 50 % sumber daya alam, dipergunakan untuk keperluan pembangunan, 50% limbah berasal dari pembangunan. 40% seluruh energi kota dikonsumsi oleh sector pembangunan dan 50% efek gas rumah kaca disebabkan oleh pembangunan. Kondisi seperti ini memperlihatkan bagaimana pembangunan menjadi primadona pengguna sumber daya alam, penghasil limbah dan gas rumah kaca di bumi ini. Peran arsitek dalam pembangunan, yang kita sebut dengan lingkungan buatan, sangat besar. Karena manusia merupakan satu-satunya makhluk di bumi ini yang bisa berpikir dan bersikap, serta memiliki akal dan budi.

Dibekali dengan ilmu pengetahuan yang menjadikannya seorang 'pencipta' ( desainer) yang mampu menciptakan berbagai bentuk bangunan yang diperlukan bagi kegiatannya, para arsitek menjadi manusia yang memiliki peran besar dalam mengubah bentuk lingkungan alam menjadi lingkungan buatan.

Para arsitek secara bijak harus memiliki dan menghayati dua macam etika, yaitu : 1)Etika profesi ; dan 2) Etika lingkungan.

Tak dapat dipisahkan kedua etika tersebut, dimana arsitek berpikir secara jernih dan berakar pada prinsip-prinsip ekosistem yang berkembang untuk terlaksananya keberlanjutan jaringan kehidupan di bumi ini

## **7. Diskusi**

Di dalam kebudayaan abad kedua puluh, arsitektur Barat didominasi oleh dan didefinisikan melalui ekonomi dan teknologi. Kaidah arsitektur awal abad kedua puluh seperti dikatakan Louis Sullivan (Louis Sullivan, dalam Van de Ven, 1978) ialah : *bentuk mengikuti fungsi*

Bentuk mengikuti fungsi adalah suatu ungkapan spesifik kebudayaan teknologis di dalam ranah arsitektur. Dengan kemampuan intelektual, dapat disarankan suatu karakteristik arsitektur yang

jauh lebih memadai, yaitu : *bentuk mengikuti kebudayaan*. Dengan demikian yang dimaksud bukan bentuk mengikuti fungsi, tetapi bentuk yang cocok menampung jiwa kebudayaan.

Permasalahan seperti yang disampaikan Susannah Hagn, bahwa berbagai sumber daya, dan limbah yang dihasilkan, serta efek rumah kaca; semua mengambil porsi terlalu besar yaitu sekitar 50%. Keadaan inilah yang merupakan inti masalah yang harus mulai kita telaah sejak dini. Mulai dari kita yang berprofesi sebagai arsitek, kita yang menjadi bagian tak terpisahkan di dalam tim pembangunan suatu lingkungan buatan. Sebagai arsitek yang sangat berpotensi merubah lingkungan, sudah seharusnya kita memiliki kesadaran penuh mengenai lingkungan dan ekologis di dalam dunia yang menjadi tempat perlindungan bagi umat manusia. Seperti dikatakan Fowles, dengan menyatukan desain partisipatoris dan desain ekologis, maka terbuka jalan menuju desain yang mampu meminimalisir dampak suatu bangunan terhadap kesehatan manusia dan kesehatan lingkungan yang berarti kesehatan bumi kita ini. Hal ini diharapkan bisa menjawab 'kegelisahan' yang timbul akibat pernyataan Hagn tersebut.

Mengapa dari sudut filsafat kita telusuri permasalahan lingkungan ini ? Diawali dengan pemikiran filsafat aksiologi yang merupakan wadah bagi etika, di mana etika merupakan refleksi dari pemikiran mendalam atas apa yang harus kita lakukan, dan bagaimana sebagai manusia kita harus berperilaku dan bersikap ? Etika lingkungan berkerja diatas dua tingkat yaitu : tingkat pengambilan keputusan apa yang harus kita perbuat, dan bagaimana kita seharusnya hidup, dan berbagai tingkat pemikiran akademik tentang bagaimana kita memutuskan cara bertindak dan bagaimana kita harus menilai. Isu lingkungan menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana kita sebagai manusia yang bernilai/berharga, bagaimana kita menjalani hidup semestinya, di dalam alam tempat kita hidup di dunia ini.

Melalui pembahasan tentang filsafat aksiologi, saya mengetengahkan masalah etika, karena etika dapat dimasukkan ke dalam pemikiran dan perilaku manusia, maka filsafat lingkungan ini dengan demikian dapat memasuki wacana manusia melalui sikap dan perilaku mereka. Etika menjadi suatu pemikiran filsafat yang dapat diterapkan melalui pemikiran manusia. Tidak mudah menjalankannya, tetapi sebagai makhluk yang memiliki intelektual,

kebudayaan dan akal budi— yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya— maka seharusnya manusia memiliki kemampuan untuk menjalankan etika di dalam sikap dan perilakunya seperti yang diharapkan. Demikianlah filsafat etika ini kita hubungkan dan selaraskan dengan etika yang berkaitan dengan lingkungan hidup kita, sehingga menjadi suatu pedoman bagaimana berperilaku yang memberi perhatian dan belas kasihan karena kita memiliki kebijaksanaan kepada lingkungan dimana kita hidup. Dari memahami dan berpikir secara etis, maka melalui syaraf motoriknya manusia yang berprofesi sebagai arsitek akan mampu memerintahkan fisiknya untuk melahirkan berbagai ide kreatifnya sebagai rancangan-rancangan handal yang berdasarkan pemikiran isu-isu lingkungan. Pemikiran isu-isu lingkungan dimasukan melalui filsafat lingkungan, yang memiliki dua belas karakter seperti yang disampaikan Skolimowsky. (1981) Kedua belas karakter yang telah diuraikan, walaupun untuk relevansinya dengan bidang arsitektur harus di kaji lagi, tetapi telah secara rinci mmberi rambu-rambu untuk para arsitek berbuat dan berperilaku ketat di dalam praktek arsitektur yang dijalannya. Dari pembahasan ini dapat dikatakan bahwa suatu paradigma baru telah timbul bagi dasar pemikiran kerja arsitek yang meliputi secara luas tentang aspek-aspek kehidupan manusia di dalam lingkungannya. Sedangkan paradigma lama dalam konteks arsitektur seperti kita ketahui hanyalah memperhatikan aspek-aspek kehidupan secara terbatas.

Mengingat besarnya pengaruh profesi arsitek terhadap pembangunan lingkungan buatan, sudah sepantasnya arsitek larut dalam memahami berbagai karakter yang dibuat sebagai rambu-rambu dalam kaidah-kaidah filsafat lingkungan.

Kita harus menanamkan pada diri kita sendiri sebagai arsitek semangat inovasi, inspirasi, kesatuan dengan lingkungan dan belas kasih yang peduli kepada orang lain, sehingga ia bersinar tercermin melalui rancangan-rancangan dan bangunan-bangunan yang kita buat dan system itu ditransformasikan ke dalam tindakan-tindakan transendensi kreatif kita. Suatu pemahaman luas dan mendalam dari energi yang dicurahkan pada pendidikan dalam bangunan diarahkan pada pembentukan sistem nilai dari para murid. Upaya ini akan lebih baik dipandu oleh sebuah kesadaran dari sistem nilai melalui sebuah studi tentang nilai-nilai

yang tercakup dalam formasi mereka, mengkaji sistem nilai masa lalu dan sekarang yang dimiliki oleh kelompok-kelompok berbeda. Hampir sama. Analisis yang terkait nilai bisa juga dipergunakan dalam studi-studi tentang sikap dan perilaku desainer.

## **8. Penutup**

Setelah pemaparan dan diskusi tersebut, terurai adanya paradigma baru yaitu suatu runtutan pemikiran yang dapat menjadi dasar pemahaman akan filsafat lingkungan bagi para arsitek / yang berprofesi arsitek Walaupun menurut acuan, masalah ini sudah diketengahkan sejak tiga dekade yang lalu, tetapi karena penerapannya masih sangat kurang dalam bidang arsitektur (khususnya di Indonesia), maka masalah ini diangkat sekarang untuk keperluan suatu pendidikan empiris yang sangat berperan dalam membangun lingkungan buatan dan pendidikan itu berbasis pada masalah lingkungan

Pemikiran filosofis ini tak dapat ditunda lagi karena kepentingannya yang sudah sangat mendesak, yaitu :

- banyaknya sumber daya yang diserap oleh pembangunan lingkungan buatan
- efek rumah kaca yang ditimbulkan oleh pembangunan serupa
- dan limbah pembangunan yang sudah sangat besar yaitu 40%

Sehingga perlu langkah-langkah penanggulangan untuk meminimalisir angka-angka persentasi yang sudah sedemikian tinggi, dan mengancam keberlanjutan kehidupan alamiah bumi tempat kita berlindung dan menyelenggarakan kehidupan.

Oleh sebab itu, sebagai manusia yang berprofesi sebagai arsitek- dan berperan besar mengubah lingkungan karena hasil kerjanya yang berupa rancangan-rancangan bangunan-bangunan fisik, sudah seharusnya arsitek melengkapi diri dengan dasar-dasar pemikiran filsafat lingkungan, agar dapat larut dalam memperhitungkan berbagai masalah filsafat lingkungan. Sehingga dapat ditransformasikan ke dalam hasil kerja kreatif arsitek yang diharapkan memiliki nilai-nilai tinggi karena menjunjung kaidah-kaidah lingkungan dan ekologis.

Demikianlah pemahaman filsafat lingkungan yang berdasarkan filsafat aksiologi tentang etika, dengan berbagai karakteristik dan masalahnya dapat dijadikan pedoman untuk menjadi dasar pemikiran

dan perilaku dan menambah kadar intelektualnya ketika arsitek mulai berpraktek merancang berbagai obyek pembangunan.

Karena manusia adalah merupakan satu-satunya jenis makhluk hidup berakal dan berbudaya,

yang hidup di bumi ini, maka dia harus bisa bersama dengan makhluk hidup lain dan benda-benda yang ada di bumi ini secara timbal-balik, sesuai dengan kapasitasnya memelihara dan menjaga tempat di mana dia tinggal dan berlindung.

#### **Daftar Pustaka**

*Declaration of Interdependence For a Sustainable Future*, UIA/AIA World Congress of Architect, Chicago 1993

Des Jardins, Joseph R. 2001. *Environmental Ethics. An Introduction to environmental Philosophy*. Wardsworth Group Thomson Learning Inc Canada, UK, USA, Australia, Mexico, Spain, Singapore

Fox, Warwick 2000. *Ethics and The Built Environment*. Routledge. London & New York

Hagn, Susannah. 2001. *Taking Shape*. Oxford, Architectural Press

[http://maaber.50megs.com/sites/deep\\_ecology.htm](http://maaber.50megs.com/sites/deep_ecology.htm) (Juli 2009)

<http://www.geocities.com/ecofilsafat> ( Juli 2009)

K Bertens. 2001. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Seaman, David. 1993. *Dwelling, Seeing and Designing Towards a Phenomenological Ecology*. State University of New York Press.

Skolimowsky, Henryk. 1981. *Eco-Philosophy : Designing New Tactics for Living* . Terjemahan 2004. Penerj S Pasaribu. Bentang Budaya , Yogyakarta.

Toety Herati Noerhadi. 1998. *Kuliah Umum Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Program Doktorat Universitas Indonesia

Van de Ven. 1978. *Space in Architecture*. Van Gorcum Assen Amsterdam.